

# **Implementasi *Jogo Tonggo*: Living Hadis di Lingkungan RW V Kedungwuluh Purwokerto Barat sebagai Solusi Profetik di Tengah Pandemi Covid-19**

**Nur Wakhid**

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto*

**nurwakhid24@uinsaizu.ac.id**

## **Abstract**

*Based on Circular Number 1 of 2020, the Governor of Central Java Province instructed all Regents and Mayors throughout Central Java to form the *Jogo Tonggo* movement. This policy aims to invite all elements of society to work together to prevent and contain the spread of Covid-19. This is in line with the prophetic solution in responding to the pandemic contained in the Prophet's hadith. Namely, solutions based on prophecy in the form of humanization (*amar ma'rūf*), liberation (*nahī munkar*), and transcendence (*tu'minūna billāh*). The application of these three prophetic values has positive implications for the life of hadith in the midst of society. This study aims to discuss the living hadith phenomenon of the *Jogo Tonggo* movement in RW V, Kedungwuluh Village, West Purwokerto District, Banyumas Regency. This research is doctrinal normative using a statutory approach, a conceptual approach, and a case approach. The results showed that the *Jogo Tonggo* policy had been implemented well. In their daily practice, local residents have been educated to implement health protocols in a disciplined manner so that the spread of Covid-19 can be minimized.*

**Keyword:** *Prophetic, Living Hadis, Covid-19*

## **Abstrak**

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020, Gubernur Provinsi Jawa Tengah mengintruksikan seluruh Bupati dan Walikota se-Jawa Tengah agar membentuk gerakan *Jogo Tonggo*. Kebijakan ini bertujuan mengajak seluruh elemen masyarakat bergotong-royong mencegah dan menanggulangi penyebaran Covid-19. Hal tersebut selaras dengan solusi profetik dalam menyikapi pandemi yang tercantum dalam hadis Nabi. Yakni, solusi yang didasarkan atas nubuwah dalam bentuk humanisasi (*amar ma'rūf*), liberasi (*nahī munkar*), dan transenden (*tu'minūna billāh*). Penerapan ketiga solusi kenabian tersebut berimplikasi positif terhadap hidupnya hadis di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini hendak membahas fenomena living hadis gerakan *Jogo Tonggo* di lingkungan RW V Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bersifat doktrinal normatif menggunakan pendekatan perundang-undangan, konseptual, dan kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *Jogo Tonggo* telah diterapkan dengan baik. Dalam praktik kesehariannya, warga setempat telah teredukasi untuk melaksanakan protokol kesehatan secara disiplin sehingga penyebaran Covid-19 bisa diminimalisasi.

**Kata Kunci:** *Hukum Profetik, Solusi Profetik, Living Hadis, Covid-19*

## PENDAHULUAN

Sejak muncul pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei China per 31 Desember 2019, Covid-19 menyebar ke berbagai provinsi lain di China, lalu ke lintas negara, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Thailand (Yang et al., 2020), termasuk Indonesia. Sektor kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan pariwisata sangat terkena dampaknya. Beberapa kebijakan pun diterapkan di Indonesia untuk pencegahan penyebaran virus, seperti karantina wilayah (*lockdown*) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Mayoritas wilayah menerapkan keduanya, kecuali Jawa Tengah. Pemerintah provinsi memiliki kebijakan tersendiri bernama "*Jogo Tonggo*"; sebuah inovasi pembatasan yang berbeda dengan konsep *lockdown* maupun PSBB.

Term *Jogo Tonggo* ini berasal bahasa Jawa, 'jogo' yang bermakna menjaga dan 'tonggo' artinya tetangga. Sebagai konsep *community empowenmet*, tujuan dan sasaran *Jogo Tonggo* ialah membentuk kesadaran kolektif, solidaritas sosial, serta kepatuhan masyarakat Jawa Tengah pada imbauan pemerintah (Sari, Puspita & Sholibah, Mar'atu, 2021). Satgas (satuan tugas) *Jogo Tonggo* bertugas memastikan adanya kegotongroyongan warga mencegah penyebaran Covid-19 di daerahnya.

Sesuai edaran Gubernur Jawa Tengah nomor 1 tahun 2020, seluruh Bupati atau Walikota mendapatkan instruksi agar membentuk satuan tugas (satgas) Covid-19 pada setiap RW. Penerapan kebijakan tersebut dikawal oleh satgas *Jogo Tonggo* yang bertempat pada masing-masing RW. Satgas bertugas memantau dan menjaga kondisi tiap-tiap tetangga. Ia juga bertugas mengondisikan tiap bantuan yang masuk dari luar wilayah supaya bisa tepat sasaran. Satgas juga harus mengordinasikan berbagai elemen yang ada untuk berpartisipasi aktif, seperti pendamping desa, posyandu, dasawisma, karang taruna, bidan desa, dan unsur-unsur terkait (Probosiwi & Putri, 2021).

Secara substansif, kebijakan *Jogo Tonggo* ini senafas dengan nilai dan solusi profetik dalam menghadapi pandemi. Yakni, suatu nilai yang didasarkan atas nubuwah kenabian yang diwujudkan dalam format humanisasi (*amar ma'rūf*), liberasi (*nahī munkar*), dan transenden (*tu'minūna billāh*). Tujuan penelitian ini guna meneliti implementasi program *Jogo Tonggo* di RW V Kelurahan Kedungwuluh, dan korelasinya dengan solusi profetik sebagai praktik living hadis dalam menghadapi pandemi.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama. Ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu dengan tema utama yang sama, yakni program *Jogo Tonggo*. Berikut disertakan beberapa penelitian yang dimaksud guna mengetahui hal apa saja yang sudah dan belum dijelaskan oleh penelitian sebelumnya.

Kurnia Sulistiani dan Kaslam dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal VOX POPULI berjudul Kebijakan *Jogo Tonggo* Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penangan Pandemi Covid-19 mengatakan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum membuahkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan belum adanya tren penurunan kasus dan justru banyak masyarakat yang apatis terhadap himbauan pemerintah seperti berdiam diri di rumah. Guna memaksimalkan program tersebut, pemerintah perlu sosialisasi lebih intensif agar satgas *Jogo Tonggo* betul-betul paham hak, kewajiban, fungsi, dan tugas yang diamanatkan kepadanya.

Rizani Shofi, dkk. yang menulis artikel tentang efektivitas pelaksanaan program *Jogo Tonggo* di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Dalam artikel terbitan Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia tersebut disampaikan tentang dua bidang yang digarap dalam penerapan program *Jogo Tonggo* lingkungan penelitian yaitu bidang kesehatan dan bidang sosial keamanan. Rupanya program tersebut tidak berjalan apik karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat serta minimnya komunikasi dan koordinasi antar birokrasi.

Dewi Puspita Sari, dkk. dalam artikel Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa yang berjudul Efektivitas Program *Jogo Tonggo* dalam Upaya Pengendalian Covid-19 menjelaskan bahwa sebagai konsep *community empowerment*, kehadiran program *Jogo Tonggo* relatif terlambat karena sebelumnya telah dibentuk Satgas Covid-19. Secara regulasi, pembentukan tim *Jogo Tonggo* tidak dikukuhkan dengan SK dan tanpa adanya perencanaan program dan anggaran. Di samping itu tidak ada pembekalan kepada pihak terkait dan minim sosialisasi sehingga efek program ini tidak terlalu efektif dalam menurunkan angka kasus Covid-19.

Ratih Probosiwi dan Afrinia Lisditya Putri dalam Jurnal Sosio Konsepsia menulis artikel berjudul *Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19*. Keduanya melakukan riset di tiga desa di Kabupaten Purworejo. Hasilnya, meskipun tren kasus positif mengalami peningkatan setiap hari, namun program tersebut mampu meningkatkan solidaritas sosial dan melestarikan budaya luhur gotong-royong. Masukan bagi pemerintah adalah perlunya penguatan program melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, bimbingan, serta edukasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Supriyadi dalam artikelnya berjudul Kebijakan Penanganan Covid-19 dari Perspektif Hukum Profetik yang di-*publish* oleh Suloh Jurnal Program Studi Magister Hukum, menyimpulkan tiga hal terkait kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam mengatasi penyebaran virus. Pertama, penyaluran bantuan belum tepat sasaran karena ketidakakuratan data penerima bantuan. Kedua, terjadi tumpang-tindih dalam penyaluran

bantuan disebabkan proses penyalurannya yang dilakukan secara bersamaan, tidak bertahap. Ketiga, pengelolaan keuangan penanganan Covid-19 yang cacat hukum. Sebab, tidak ada landasan hukum yang pasti sehingga sangat berpeluang terjadi penyelewengan wewenang dan penyalahgunaan anggaran tanpa bisa dituntut baik secara perdata maupun pidana.

Dari beberapa tinjauan literatur di atas, ada hal yang menjadi pembeda dengan penelitian kami. Yaitu, kami menganalisis program *Jogo Tonggo* secara teoritis normatif dengan mengkaji perundang-undangan dan hukum profetik berbasis humanisasi, liberasi, dan transenden, serta praktis berbasis fenomena di lapangan dalam perspektif living hadis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian doktrinal normatif dengan pendekatan *statua approach* (perundang-undangan), *conceptual approach* (pendekatan konseptual), dan *case statutory* (pendekatan kasus) (Marzuki 2005). Pertama, mengkaji peraturan UU tentang pencegahan Covid-19 (*statua approach*). Kedua, pendekatan hukum profetik berdasarkan tiga konsep: humanisasi, liberasi, dan transenden (*conceptual approach*). Dan ketiga, menelaah fenomena kebijakan pencegahan, penanganan, dan penanggulangan pandemi Covid-19 (*case statutory*).

## **GAMBARAN UMUM KEBIJAKAN *JOGO TONGGO* DI RW V KEDUNGWULUH**

### **A. GAMBARAN RW V KELURAHAN KEDUNGWULUH**

#### **1. LETAK GEOGRAFIS**

Rukun Warga (RW) V sebagai bagian Kelurahan Kedungwuluh berlokasi di sebelah Barat Jl Wiraatmaja atau dikenal dengan Jalan Bank. Kedungwuluh adalah salah satu kelurahan di Purwokerto Barat. Batas wilayahnya, di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara dan Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto Barat, sebelah Barat dengan Kelurahan Bantarsoka, sebelah Selatan adalah Pasirmuncang, dan di Timur berbatasan dengan Sokanegara. Kelurahan Kedungwuluh berjarak 500 m dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas yang bertempat di Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur. Kelurahan ini praktis diapit oleh Stasiun Besar Purwokerto di sebelah Barat dan alun-alun Purwokerto di sebelah Timur.

Kelurahan Kedungwuluh memiliki luas wilayah kurang lebih 84,00 ha dengan didominasi lahan pemukiman seluas 50,38 ha. Selebihnya luas irigasi teknis 31,52 ha, dan lain-lain seluas 1,50 ha. Secara administratif, Kelurahan ini terdiri dari 51 RT

dan 8 RW. Dan secara geografis, kelurahan ini berada pada ketinggian 75 m di atas permukaan laut (Ariono, 2018).

## **2. KONDISI DEMOGRAFIS**

Jumlah warga Kedungwuluh 10.152 jiwa dan mayoritas berprofesi sebagai pegawai swasta dan negeri. Selebihnya sebagai wiraswasta, pelayanan jasa, dan lain-lain. Beberapa potensi sektor ekonomi yang terus dikembangkan adalah perkantoran, pertokoan, pasar, perdagangan hingga jasa.

Adapun aspek pendidikan warganya, hampir semua mengenyam pendidikan SMA sederajat. Di kelurahan ini terdapat lembaga-lembaga formal mulai TK, SD, dan SMP, juga lembaga nonformal semisal TPQ, madrasah diniyah, dan pondok pesantren.

Kehidupan keagamaan di Kedungwuluh cukup aman dan kondusif. Mereka hidup berdampingan secara rukun dan toleran dengan mayoritas warganya beragama Islam. Terdapat 11 masjid atau mushola dan 2 gereja. Selain sebagai tempat shalat, beberapa masjid atau mushola difungsikan sebagai tempat pembelajaran al-Qur'an dan kajian agama. Selain itu terdapat 3 pondok pesantren di kelurahan ini: Darul Falah, Gunung Jati, dan Zam Zam.

Dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, tokoh agama di level ketakmiran masjid maupun pengasuh pondok pesantren di Kedungwuluh saling mendukung. Bahkan ada yang menjabat sebagai tokoh agama sekaligus tokoh pemerintahan. Misalnya KH Acmadi yang selain menjabat sebagai takmir masjid at-Tahrim, juga menjabat sebagai Ketua RW V sekaligus ketua Ranting NU Kedungwuluh.

Korelasi yang kuat antara agama dan sosial kemasyarakatan ini menjadi modal besar dalam mensukseskan kebijakan pemerintah maupun tradisi keagamaan di kelurahan ini. Salah satunya program *Jogo Tonggo*. Masyarakat akan segan apabila tidak menerapkan program ini mengingat tokoh yang menyampaikannya adalah kiai sekaligus ketua RW mereka.

## **B. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN GERAKAN *JOGO TONGGO* DI RW V KELURAHAN KEDUNGWULUH**

### **1. AWAL MUNCULNYA GERAKAN *JOGO TONGGO***

Terma *Jogo Tonggo* merupakan gabungan dua frasa berbahasa Jawa, yakni *jogo* yang berarti menjaga dan *tonggo* bermakna tetangga. *Jogo Tonggo* maknanya

menjaga tetangga dari berbagai gangguan dan persoalan sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Konsep ini tentu tidak asing di telinga masyarakat Jawa Tengah karena ia merupakan suatu kearifan lokal yang sejak dahulu telah dipraktikkan. Nenek moyang kita dikenal sebagai insan yang ringan tangan membantu saudara dan tetangga ketika tertimpa musibah maupun bencana.

Menimbang bahwa posisi masyarakat sebagai subjek yang bersinggungan langsung dengan Covid-19, maka penanggulangannya pun mesti memosisikan mereka bersama pemerintah pada garda terdepan. Masyarakat terlibat secara langsung dengan cara saling menjaga warga yang terpapar virus maupun terguncang sektor ekonominya (Arditama & Lestari, 2020).

Terlebih ketika kondisi saat pandemi Covid-19 mewabah. Konsep *Jogo Tonggo* pun gencar dihidupkan oleh pemerintah Jawa Tengah dengan tujuan mengentaskan permasalahan warga yang terdampak. Hingga tanggal 21 Agustus 2021 dilaporkan terdapat 457.259 kasus atau 11,7 % dari akumulasi data nasional, dengan perincian sebanyak 401.156 dinyatakan sembuh, 29.699 dalam perawatan atau isolasi mandiri, dan 26.404 orang meninggal dunia (Covid-19, 2021).

Virus Corona menyerang sistem pernapasan manusia sehingga muncul gangguan-gangguan seperti flu, infeksi paru-paru, hingga berujung pada kematian (J. & et.all, 2020). Ia bersifat menular antar manusia tanpa pandang usia, dari para bayi hingga orang lanjut usia. Sifat penyebarannya dalam waktu yang relatif singkat sehingga jumlah korbannya pun cepat meningkat pesat. Apabila tidak ditangani dengan cermat bukan tidak mungkin ia membuat kewalahan para penentu kebijakan, yakni pemerintah daerah.

Bersumber pada Undang-Undang pasal 9 No 24 Tahun 2007, pemerintah daerah berwenang menerapkan kebijakan penanggulangan bencana di daerahnya. Oleh karena itu, Gubernur Jawa Tengah menerbitkan edaran tahun 2020 nomor 1 perihal percepatan penanganan COVID-19 di level RW dengan memberdayakan masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk Satgas *Jogo Tonggo*.

Peran sentral dari satgas ini ialah memastikan bahwa masyarakat siap bergotong-royong menangkal penyebaran dan penularan COVID-19 di wilayahnya (Gubernur Jawa Tengah, 2020). Artinya, pekerjaan yang berat menjadi ringan apabila muncul kerjasama yang solid antar warga dan pemerintah. Apabila salah satu berjalan sendiri-sendiri maka hampir mustahil pandemi dapat tertangani secara optimal. *Jogo Tonggo* adalah cara mengoptimalkan potensi dan kekuatan masyarakat serta komunitas.

Konsep *Jogo Tonggo* sejatinya mempunyai 10 struktur anggota: Linmas, Karang Taruna, Pendamping PKH, Pendamping Desa, Dasa Wisma, Bidan Desa, Posyandu, PPL Pertanian, Warga setempat, dan organisasi lainnya (Sulistiani & Kaslam, 2020).

## **2. PERKEMBANGAN GERAKAN *JOGO TONGGO***

Kelurahan Kedungwuluh turut berperan aktif menerapkan kebijakan *Jogo Tonggo* sejak diterbitkannya instruksi Gubernur Jawa Tengah, dengan membentuk Satgas Covid-19. Rukun Warga (RW) V diketuai oleh K.H. Achmadi. Langkah pertama yang ditempuh adalah mensosialisasikannya kepada ketua Rukun Tetangga (RT). Program ini dikemas dalam bentuk pemberdayaan masyarakat RW V dengan memperansertakan berbagai elemen yang ada, mulai dari organisasi, lembaga, hingga masyarakat itu sendiri.

Gerakan *Jogo Tonggo* di RW V meliputi dua peran utama: menjadi pengaman ekonomi serta pengaman sosial dan keamanan. Perannya sebagai pengaman sosial dan keamanan antara lain mensosialisasikan gerakan, mendata, dan memantau keadaan warga. Sementara sebagai pengaman ketahanan ekonomi, tugasnya memastikan semua warga tidak ada yang kelaparan dan mempertahankan aktivitas ekonomi tetap berlangsung. Mekanismenya, jaringan pengaman tidak hanya bertugas mendeteksi warga yang terinfeksi, melainkan mengantisipasi warga yang rentan terdampak.

Dalam gerakan *Jogo Tonggo* di RW V Kelurahan Kedungwuluh, dibentuk satuan tugas. Satuan tugas yang menangani masalah kesehatan diketuai oleh Ibu Eri dibantu ibu-ibu PKK dan Dawis, satgas ekonomi oleh Bapak Nando dan H. Tri, satgas sosial dan keamanan oleh Bapak Slamet Pamuji, dan satgas hiburan oleh Bapak Sumbino.

Tugas satgas Kesehatan antara lain memantau, memastikan, dan mendorong protokol Kesehatan dilaksanakan di lingkungan RW V. Teknisnya, Satgas Kesehatan wajib mendaftarkan setiap orang yang terindikasi terkena Covid-19, yang keluar masuk wilayah RW, mengantar pasien PDP ke rumah sakit rujukan, mengupayakan OTG dan ODP agar melakukan karantina mandiri 14 hari sekaligus memperingatkan warga yang masih sehat agar tetap waspada. Selain itu, satgas Kesehatan wajib memastikan warga yang statusnya OTG, ODP, PDP setiap hari dengan membuat tabulasi siapa, alamatnya, lama karantina, hingga perkembangan kondisi kesehatannya. Ia juga harus memastikan ketersediaan peralatan cuci tangan di

tempat-tempat strategis, kedisiplinan warga memakai masker dan menjaga jarak, serta penyemprotan disinfektan secara rutin.

Satgas Kesehatan juga ditugasi pengecekan suhu badan warga, pensosialisasian gaya hidup sehat dan bersih, bekerja sama dengan nakes (tenaga Kesehatan) kelurahan apabila ada warga yang butuh pertolongan darurat untuk dibawa ke faskes terdekat. Dalam menjalankan peran tersebut, satgas Kesehatan senantiasa melengkapi diri dengan APD seperti masker, sarung tangan karet, memakai handsanitizer, disinfektan, dan face sill, dan lainnya.

Sementara tugas satgas ekonomi yaitu memastikan warga yang isoman tersuplai kebutuhan pokoknya dan juga pasien yang harus dirawat di RS dengan cara mencarikan donatur dari warga yang mampu. Satgas ekonomi memberitahukan keberadaan warga isoman melalui WA secara japri kepada perorangan yang dipandang mampu. WA tersebut berisi kesediaan dan kesanggupan yang bersangkutan untuk membantu makanan siap santap sekaligus menyebutkan harinya.

Dengan demikian, korban isoman terjamin kebutuhan makan per harinya berkat suplay makanan dari donatur. Kewajiban korban isoman adalah menerapkan isolasi mandiri dengan ketat dan bersedia tidak keluar rumah. Kekhawatiran korban isoman keluar rumah pun bisa diminimalisasi karena kebutuhan pokoknya telah terpenuhi. Selama kebijakan ini diterapkan, tidak ditemukan satu warga pun yang melanggarnya.

### **3. PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN EDUKASI MORAL**

Tokoh agama dipandang oleh masyarakat sebagai figur sumber pengetahuan ilmu agama sekaligus pengamalannya. Umumnya, ucapan dan tindakan mereka dijadikan teladan. Peran itu yang terlihat dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan RW V Kedungwuluh.

Para tokoh agama diposisikan sentral dalam struktur organisasi kebijakan *Jogo Tonggo*. Tugas mereka adalah mengedukasi masyarakat akan arti pentingnya menjaga Kesehatan, kebersihan, dan solidaritas warga melalui ceramah-ceramah di mimbar Jum'at maupun saat pertemuan rutin warga. Sebutlah KH Ahmadi, KH Slamet Pamuji, Kiai Slamet Suroso, Kiai Abdul Manan contohnya. Faktor kharismatik tokoh agama dan juga dalil agama merupakan dua unsur sentral yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya terbukti menjadi unsur yang menentukan keberhasilan kebijakan *Jogo Tonggo* ini di lingkungan RW 5 Kelurahan Kedungwuluh.

Seringkali para tokoh agama tersebut menyampaikan dalil-dalil al-Qur`an dan al-Hadis tentang cara menyikapi wabah menular. Cara dan solusi *prophet* Muhammad saw dalam pencegahan dan pengendalian wabah pandemi ini disebut sebagai solusi profetik. Dengan adanya praktik *Jogo Tonggo* yang bersumber dari petunjuk hadis Nabi saw, maka hadis menjadi eksis di tengah masyarakat.

## **SOLUSI PROFETIK DALAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PANDEMI COVID-19**

### **A. DEFINISI PROFETIK**

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, yang artinya dari atau berkaitan dengan seorang nabi, sifat atau mengandung nubuat/kenabian, inspirasi kenabian, kekuasaan seorang nabi, prediktif, tanda-tanda kenabian, dan peringatan kenabian. Menurut Heddy Shri Ahimsa, makna profetik berarti kenabian. Sementara arti kenabian adalah semua hal yang terkait pribadi manusia yang telah mendapatkan potensi kenabian (Adz-Dzakley, 2007).

Di dalam Q.S. al-An`âm (6): 89 disebutkan bahwa karakteristik seorang nabi memiliki tiga tolok ukur. *Pertama*, dia menerima wahyu berupa kitab suci; *kedua*, dia menyampaikan hukum syariat untuk dipedomani sehingga teladan nabi menjadi sumber hukum, dan; *ketiga*, dia mampu memprediksi kejadian pada masa yang akan datang (Muqowim, 2001).

Sementara itu, berdasarkan al-Qur`an surah al-Imrân (3): 79, dinyatakan bahwa nabi merupakan hamba Allah swt. yang berfisik ideal dengan jasmaninya yang sehat dan berfungsi optimal, berpsikis suci, bersih, dan cerdas, sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt., diberi hikmah dan kitab suci, sekaligus bisa mengamalkannya dan mendakwahkan kepada umat. Kenabian merupakan kehormatan dan derajat tertinggi yang diperoleh seorang manusia dari Rabb-nya; anugerah yang dihadiahkan oleh-Nya kepada seorang hamba terpilih. Seorang nabi adalah insan kamil: sempurna imaniah, ilmiah, dan amaliahnya.

Dengan demikian, sebagai umat Nabi saw, sudah selayaknya mencontoh perilaku beliau dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Termasuk meneladani sikap beliau ketika menghadapi wabah menular. Keteladanan menjadi urgen bagi umat manusia dalam rangka membantu mencari solusi yang tepat atas permasalahan yang

dihadapi, ringan ataupun berat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari diutusnya seorang nabi sebagai *rahmatan lil 'alamîn*.

## **B. LIVING HADIS**

Umat Islam dari masa ke masa menjadikan figur Nabi Muhammad saw sebagai contoh dan panutan. Mereka mendasarinya dengan Q.S. al-Ahzab ayat 21 tentang jaminan Allah swt perihal keteladanan yang baik pada pribadi Nabi saw. Umat Islam meyakini bahwa ucapan, perilaku, dan ketetapan Nabi saw sebagai hadis yang mesti diteladani (Aini, 2017). Dengan meneladani hal-hal yang diperbuat oleh Nabi saw sebagai suatu amalan sunnah, maka hadis menjadi hidup dan eksis di tengah-tengah masyarakat. Hidup dan eksisnya hadis di komunitas muslim inilah masyhur disebut dengan istilah living hadis.

Living hadis merupakan ilmu yang menelaah praktik hadis berbasis realita yang berlangsung di masyarakat. Sehingga, diperoleh pengetahuan tentang praktik, perilaku, ritual, tradisi, budaya, dan pemikiran masyarakat yang terinspirasi oleh hadis Nabi saw (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 2019).

Salah satu implementasinya adalah penerapan hukum profetik Nabi saw yang berbasis pada tiga konsep dasar, yakni mengajak kebaikan (*ta'muruna bil ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*tanhauna 'anil mungkar*), dan mengimani Allah (*tu'minuna billah*) (Kuntowijoyo, 1998). Ketiganya merupakan paradigma hukum profetik yang konsepnya meliputi tiga hal, yaitu nilai humanisme, liberasi, dan transendental (Supriyadi, 2020).

Dengan diterapkannya solusi profetik dalam pencegahan, penanganan, dan pengendalian pandemi Covid-19 hakikatnya telah menghidupkan hadis Nabi saw dan membuatnya hidup di tengah-tengah masyarakat. Apabila solusi tersebut tidak diimplementasikan, berarti hadis belum sepenuhnya *live* pada komunitas masyarakat tersebut.

## **C. SOLUSI PROFETIK DALAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PANDEMI**

Dalam KBBI, kata "profetik" bermakna "yang berkaitan dengan kenabian". Ia berakar kata dari *prophet* (nabi), sementara *prophetic* berarti "kenabian" (Sidharta, 2004). Sifat kenabian tersebut tercermin dalam sosok nabi yang ideal spiritualitasnya sekaligus menjadi agen perubahan sosial masyarakat menuju perbaikan dan terus memperjuangkan masyarakat dari segala bentuk penindasan (Nur Hanafi, 2018).

Solusi profetik merupakan sebuah konsep pemecahan dan penyelesaian masalah yang memiliki esensi nilai ilahiah yang disampaikan kepada umat manusia melalui lisan

para nabi. Dengan demikian, solusi profetik tidak terlepas dari risalah kenabian sebagai pedoman solusi atas problematika kehidupan. Secara ontologis, solusi profetik ini tergolong ranah tauhid yang kebenarannya telah teruji dalam perjalanan sejarah dinamika sosial. Sementara secara aksiologis, solusi profetik mengandung esensi kebenaran hakiki. Dan dalam sudut pandang epistemologis, penggalian kebenaran dalam solusi profetik tidak luput dari dimensi akidah dan keimanan (Supriyadi, 2020).

### 1. HUMANISASI (*AMAR MA'RÛF*)

Humanisasi secara etimologis bermakna memanusiaikan manusia. Humanisme teosentris menjadi sumber atas konsep humanisme ini; artinya manusia berkonsentrasi dan memusatkan diri kepada Rabb-nya yang tujuannya demi kepentingan dirinya jua. Di dalamnya terdapat kesatuan erat antara keyakinan religius teosentris dengan amal perbuatan manusia tanpa terpisahkan sama sekali. Humanisme jenis teosentris ini menjadi inti syariat Islam (Kuntowijoyo, 1998). Oleh sebab itu, inti dasar menjadi manusia seutuhnya ialah berperannya kemampuan dasar manusia secara maksimal sehingga mampu menjalankan aktivitas kehidupan dengan baik dan teratur.

Kehidupan semua manusia tidak luput dari ujian kenikmatan dan cobaan penderitaan. Ketika mengalami penderitaan akibat pandemi, ada solusi kebijakan yang bisa diterapkan; salah satunya *Jogo Tonggo*. Kebijakan ini sarat dengan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam hadis. Ia merupakan solusi profetik dalam penanganan wabah, sebagaimana juga termaktub dalam (Kumpulan Peraturan Dan Pedoman Penanganan Covid-19, 2020), yang terdiri dari:

#### a. Berdiam diri di rumah

Hadis menggunakan istilah *thā'ūn* untuk menjelaskan term wabah. Term tersebut meliputi segala macam wabah atau virus yang mewabah atau dapat menular terhadap setiap orang. Semua hadis tentang virus Covid-19 dapat ditelusuri menggunakan kata kunci *thā'ūn*. Hal itu menjadi bukti bahwa telah terjadi keadaan yang serupa pada masa Nabi saw dengan keadaan yang menimpa hampir semua negara saat ini. Dalam hadis disebutkan bahwa salah satu solusi untuk menghindari dan memutus mata rantai wabah agar tidak merebak atau semakin meluas ialah isolasi diri (*lockdown*), termasuk berdiam diri di rumah (*stay home*).

Apabila wabah terjadi, Nabi saw menganjurkan agar tetap berada di rumah dengan sabar disertai tawakkal. Hadis yang dimaksud terdapat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal berikut.

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَفْعُ الطَّاعُونَ، فَيَمْنُكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ (رواه أحمد).

*“Tidak ada seorang pun, ketika terjadi wabah, lalu ia di rumah saja dengan sabar dan yakin bahwa tidak ada yang menimpanya kecuali apa yang telah ditakdirkan Allah, melainkan ia akan memperoleh pahala seperti seorang syahid.”*

H.R. Ahmad, nomor hadis 26139, berderajat shahih (Imam *Abu* Abdullah Ahmad bin Hanbal, 1998). Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis tentang hal itu dengan ada tambahan redaksi *“fi baladihi”* (Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, 1983).

Praktik karantina maupun isolasi mandiri di rumah telah diterapkan dengan baik di lingkungan RW 5 Kelurahan Kedungwuluh. Setiap anggota keluarga keluar rumah ketika betul-betul perlu. Anak-anak yang biasanya bermain di halaman dan ruas jalan tidak lagi leluasa keluar rumah. Mereka diedukasi untuk bermain di rumah masing-masing.

#### **b. Jaga jarak atau social distance**

Pada zaman Rasulullah saw., pernah diterapkan kebijakan pencegahan penularan wabah dengan metode isolasi terhadap orang yang sedang menderita penyakit menular. Pada saat itu wabah kusta yang menular dan mematikan menjangkiti negeri. Rasulullah saw kemudian menyarankan agar tidak mendekati pasien kusta atau lepra. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah saw bersabda:

لَا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ (رواه ابن ماجة).

"Janganlah kalian terus-menerus melihat orang yang menghidap penyakit kusta," (Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, 1999). Al-Bushairi mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh para periwayat yang *shiqah* sehingga berderajat shahih.

Konsep jaga jarak antara orang yang sehat dengan pasien yang memiliki gejala Covid ini didapati di lingkungan RW 5 Kedungwuluh. Mereka yang ingin

menemui pasien dengan maksud memberikan motivasi maupun bantuan logistik tetap menjaga jarak dan tidak bersalaman. Teknis memberikan bantuan makanan pokok yang sudah matang dengan cara ditaruh di pagar depan rumah pasien. Selanjutnya pihak yang mendapatkan giliran memberi bantuan akan konfirmasi via WA kepada pasien untuk mengambilnya.

**c. Memisahkan orang yang sehat dari yang sakit**

Salah satu hadis memperingatkan akan urgensi pemisahan orang yang sehat dari mereka yang sakit. Hal ini senada dengan temuan ilmu pengetahuan bahwa pemisahan tersebut mampu mengurangi resiko penularan termasuk pada kasus Covid-19. Dalam satu riwayat disebutkan,

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُورَدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ  
(رواه البخاري).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi saw pernah bersabda, “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat,” (Al-Bukhari, 2002). Hadis ini sangat relevan dengan keadaan sekarang yang menekankan pentingnya jaga kontak fisik dengan pasien Covid-19 guna menanggulangi risiko penularan yang tak terkendali.

**d. Menjaga pola hidup bersih dan sehat**

Selain jaga jarak dan isoman, pembiasaan pola hidup bersih dan sehat juga menjadi ikhtiar ampuh dan efektif untuk mencegah penularan Covid-19. Nabi saw telah menjelaskan arti pentingnya menjaga kebersihan bagi Kesehatan individu. Lebih dari pada itu, kebersihan menjadi tolok ukur tingkat keimanan seseorang sebagaimana disebutkan dalam satu Riwayat berikut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم).

Rasulullah saw bersabda, “Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (An-Naisaburi, 1998). Salah satu bentuk memelihara kebersihan ialah dengan rajin cuci tangan, yang menurut para ahli kesehatan masa kini, terbukti mampu menekan penularan virus. Bedanya, sekarang cuci tangan disertai sabun atau menggunakan *hand sanitizer* mengikuti perkembangan zaman. Namun intinya sama, kebersihan anggota badan harus dijaga betul.

Gugus Covid-19 di lingkungan RW V telah mengedukasi kebiasaan cuci tangan kepada para warga dengan cara sosialisasi pemasangan poster cuci tangan sebelum masuk rumah. Poster tersebut ditempelkan di dinding depan masing-masing rumah warga tanpa terkecuali. Dari kaum tua hingga anak-anak di lingkungan RW V tampak begitu patuhnya pada anjuran cuci tangan ini hingga kini sudah mentradisi yang dilakukan dengan sukarela.

**e. Menggunakan masker**

Masker adalah alat penutup hidung dan mulut dengan beragam bentuk dan warna. Saat ini, penggunaan masker sangat dianjurkan oleh pemerintah bagi warganya. Ia juga merupakan upaya penekanan penularan Covid-19.

Pemakaian masker sejatinya telah dikenal pada masa Rasulullah saw. Beliau menganjurkan penutupan area mulut saat seseorang bersin ataupun menguap. Anjuran tersebut dalam rangka menekan penularan penyakit melalui media udara, sebagaimana hadis berikut:

إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَىٰ فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ (رواه مسلم وأبو داود).

“Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah menutup mulut dengan tangannya karena syaitan akan masuk (ke dalam mulut yang terbuka),” (An-Naisaburi, 1998), (Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, 1999). Juga dalam hadis

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَطَسَ غَطَّىٰ وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِثَوْبِهِ وَعَضَّ بِهَا صَوْتَهُ.

“Ketika bersin, Nabi saw menutup wajah beliau dengan tangan atau kain sambil merendahkan suara (bersin)nya, (Al-Tirmidzi, 1996).

Berdasarkan kedua hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa anjuran pemerintah menggunakan masker sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw sehingga diyakini memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh kita. Hanya saja, supaya tetap higienis durasi penggunaan masker maksimal 4 jam harus diganti dengan yang baru, sebagaimana petunjuk dokter. Senada dengan hal itu, di tengah pandemi Covid-19 sekarang ini, masker mutlak perlu dipakai, termasuk saat shalat. Menggunakan masker saat melaksanakan shalat tidak menghalangi sahnya shalat tersebut selama tidak menutupi dahi.

**f. Cuci Tangan**

Rasulullah saw telah meneladankan arti pentingnya cuci tangan melalui salah satu sabdanya,

حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنٍ، حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْرِغْ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يُدْخَلَ يَدُهُ فِي إِثَائِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِيْمَ بَاتَتْ يَدُهُ»

Salamah bin Syabib telah menyampaikan kepadaku dari al-Hasan bin A'yan, dari Ma'qil, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, "Ketika bangun tidur, kamu seharusnya cuci tangan tiga kali sebelum beraktivitas karena dia tidak tahu kondisi tangannya saat malam hari," (An-Naisaburi, 1998).

Berkaca pada hadis ini, sejatinya tidak ada lagi alasan bagi kaum muslimin untuk tidak membiasakan cuci tangan. Ilmu pengetahuan pun telah membuktikan bahwa cuci tangan sangat efektif membunuh bakteri serta virus dan penyebaran penyakit semacam Covid-19.

#### **g. Bersikap Optimis**

Nabi saw telah memotivasi para pasien terjangkit supaya mereka tetap bersikap optimis, yakin akan pertolongan Allah, dan tidak menyerah. Untuk menuju sembuh, setiap individu muslim harus menurut pada saran dokter dan patuh pada tindakan medis, selain ikhtiar batin berupa pemanjatan doa kepada Allah swt. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa tiap penyakit pasti ada obatnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»

Muhammad bin al-Mutsanna telah menyampaikan kepada kami dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Umar bin Sa'id bin Abu Husain, dari 'Atha' bin Abu Rabah, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, "Tidak ada penyakit yang Allah SWT ciptakan, kecuali Allah SWT telah menciptakan obatnya," (Al-Bukhari, 2002).

#### **h. Meringankan beban korban musibah**

Menolong korban musibah Covid-19 merupakan tindakan yang mulia. Setiap muslim diperintahkan untuk membantu sesama yang sedang mengalami kesusahan semampunya. Rasulullah saw memberikan kabar gembira kepada

orang-orang yang mau menolong saudara sesama muslim yang butuh uluran tangan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa meringankan satu kesusahan hidup seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan meringankan satu kesusahan hidupnya pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, niscaya Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, 1998), (An-Naisaburi, 1998), (Al-Tirmidzi, 1996).

Wujud pengamalan ajaran Nabi saw ini di lingkungan RW V pada kebijakan *Jogo Tonggo* adalah pemberian makanan siap santap 3 kali sehari kepada keluarga yang menjalani isolasi mandiri di rumah. Pihak yang memberikan bantuan ini didominasi oleh orang-orang mampu meski juga tidak sedikit kaum ekonomi bawah tak mau kalah. Dalam hal kebaikan, mereka sama-sama antusias mengulurkan tangan memberikan bantuan. Teknis penyerahan makanan yang telah siap saji itu diletakkan di depan pintu rumah, meja teras, ataupun pagar depan rumahnya sebagaimana yang sudah disepakati bersama.

#### i. Mengalakkan perawatan medis gratis

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو بَكْرِ الْقَاضِي، قَالَا: نَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، نَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ عَقَّانَ، نَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْجُعْفِيِّ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مِنْ أَفْضَلِ الْعَمَلِ إِدْخَالُ الشُّرُورِ عَلَى الْمُؤْمِنِ: يَفْضِي عَنْهُ دَيْنًا، يَفْضِي لَهُ حَاجَةً، يُنَفِّسُ عَنْهُ كُرْبَةً

Diriwayatkan dari Ibnu al-Munkadir yang memarfukan kepada Rasulullah saw yang bersabda, “Amalan yang paling utama adalah membahagiakan seorang mukmin; melunaskan utangnya, memenuhi kebutuhannya, dan melapangkan permasalahannya.” (HR. al-Baihaqi).

Ketika dalam masa-masa sulit, wujud ketiga amalan utama tersebut antara lain mengadakan konsultasi medis dan perawatan kesehatan secara gratis. Setiap pasien terkontaminasi positif Covid-19 baik yang bergejala ringan maupun yang tidak bergejala dipastikan tetap memperoleh layanan kesehatan. Di lingkungan RW V, program konsultasi medis dan perawatan kesehatan gratis secara intensif di balai pertemuan RW yang bertempat di jalan Jambu. Tenaga kesehatan yang bertugas dengan sigap melayani keluhan setiap warga dan memberi suplemen vitamin untuk meningkatkan daya imun mereka. Dengan demikian, program tersebut dapat membantu penekanan angka penyebaran virus.

## 2. LIBERASI (*NAHĪ MUNKAR*)

Islam merupakan agama pembebas yang membebaskan umatnya dari *zhulumât* (kebodohan) menuju *nûr* (pencerahan). Melalui kebijakan *Jogo Tonggo* yang sealur dengan nilai profetik, para pelaku sedang ditempa menjadi manusia-manusia pembebas yang terbebas dari belenggu orientasi materialis menuju religius humanis.

Dalam penanggulangan dan penanganan covid-19 di RW V, masyarakat dituntut *terbebas* dari segala bentuk determinasi kultural dan struktural, terbebas dari sentralisasi menuju desentralisasi. Warga diajak untuk berpikir kreatif, meningkatkan semua potensi yang ada, dan berkompetisi dalam percepatan penanganan wabah corona dengan menyesuaikan pelaksanaannya sesuai kondisi setempat. Bentuk solusi profetik berupa liberasi (*nahî munkar*) yang di antaranya termaktub dalam Peraturan Dan Pedoman Penanganan Covid-19 (Kumpulan Peraturan Dan Pedoman Penanganan Covid-19, 2020), yaitu:

### a. Larangan melakukan perjalanan

Ketika ada satu wilayah yang terjangkit wabah, Nabi saw pernah memperingatkan umatnya untuk tidak memasukinya. Dan apabila dia tinggal di daerah yang terkena wabah, beliau melarangnya untuk meninggalkan daerahnya tersebut. Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَحْبَبَ نَبِيُّنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، يُحَدِّثُ سَعْدًا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:

«إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا» فَقُلْتُ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا، وَلَا يُنْكِرُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

Syu'bah menyampaikan kepada Hafsh bin Umar, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Usamah bin Zaid yang menyampaikan kepada Sa'd bahwa Nabi saw bersabda, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (Al-Bukhari, 2002)

Berdasarkan hadis di atas, apabila sebuah daerah atau wilayah tertentu terkena wabah *thā'ūn*, Rasulullah saw lantas memerintahkan agar mengarantina para pasien dan mengisolasi mereka di tempat tertentu yang jauh dari pemukiman. *Thā'ūn* yang terjadi ketika itu ialah wabah penyakit menular yang mematikan, yang menurut ilmu medis kekinian, penyebabnya berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia.

Praktik larangan bepergian bagi pasien Covid-19 bergejala ringan maupun tanpa gejala di lingkungan RW V diterapkan di bawah pengawasan satgas khusus. Satgas khusus tersebut melibatkan satgas ekonomi yang bertugas memantau dan memenuhi kebutuhan logistik pasien.

#### **b. Larangan keluar rumah apabila tidak ada kepentingan**

Semua program pemerintah belumlah cukup untuk menanggulangi penularan dan penyebaran virus. Butuh mental yang kuat guna menghadapi pandemi terlebih saat terkonfirmasi positif Covid-19. Dengan mental baja itu, seseorang yang terkarantina akan mampu menghidarkan dirinya dari keputusasaan.

Islam merupakan agama yang melarang pemeluknya berputus asa karena keputusasaan menunjukkan akan lemahnya iman seseorang. Orang yang berputus asa, dia tidak lagi yakin pada rahmat dan karunia Allah yang begitu luasnya. Oleh sebab itulah dijelaskan di dalam kitab suci al-Qur'an bahwa berputus asa tanda orang yang tersesat. (Tengku Hasbi Ash-Shiddiqi, 2016).

*"Wahai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (Q.S. Yusuf: 87). Ketika melarang hamba-Nya dari berputus asa, maka pada saat yang bersamaan Allah swt memerintahkan mereka untuk senantiasa bersikap optimis sebagaimana termaktub dalam ayat berikut:

قُلْ يُعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٠﴾

*"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Sementara itu, dalam hadis juga terdapat larangan berputus asa terhadap penyakit yang diderita. Seseorang dilarang mengangankan kematian menjemputnya karena ia tidak lagi kuat menanggung penyakit yang diderita sebagaimana hadis riwayat an-Nasa'i berikut ini.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ح وَأَنْبَاءَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَلَا لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِيُضْرَّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مَتَمَنِّيَا الْمَوْتَ فَلْيُقِلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي مَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي "

Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami dari Ismail bin `Ulayyah, dari Abdul Aziz; dan Imran bin Musa memberitakan kepada kami dari Abdul Warits yang menyampaikan dari Abdul Aziz, dari Anas (bin Malik) bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah, janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan mati sebab kesengsaraan yang menyimpannya. Hendaklah dia berdoa, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila wafat itu lebih baik bagiku.'" (Al-Nasa'i, 1987)

Menginginkan kematian menghampiri karena beratnya memikul ujian sakit adalah ciri-ciri penderitanya bukan orang yang sabar. Tidak adanya sabar dalam jiwa seseorang menjadi salah satu tanda akan lemahnya keimanan dan keyakinannya atas rahmat dan pertolongan Allah. Oleh karena itu. Orang yang tidak lagi mengharapkan datangnya pertolongan Allah swt dan menunjukkan keputusan dalam menghadapi pandemi tergolong orang yang tidak bersabar.

Berdasarkan penelitian di lingkungan RW V, warganya tampak mantap dan teguh jiwanya dalam menghadapi pandemi. Salah satunya adalah Ibu Sidin warga RT 03 RW 05 yang sehari-harinya menjadi jamaah aktif di masjid at-Tahrim sebelum bergejala ringan. Pagi itu, dalam kondisi sakit, beliau dibawa

ke RS Margono. Ada harapan untuk sembuh diperlihatkan oleh beliau dan keluarganya. Namun ajal menjemputnya setelah lima jam kemudian. Segala daya upaya telah ditempuhnya, mulai dari karantina mandiri, menjalankan protokol kesehatan, berdoa, hingga harus menjalani perawatan medis sebelum akhirnya meninggal dunia.

### c. Larangan bepergian

Wabah pandemic juga pernah terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Diriwayatkan bahwa sang Khalifah pernah melakukan perjalanan menuju negeri Syam. Di tengah perjalanan, beliau menerima kabar bahwa wabah tengah melanda negeri itu. Sang Khalifah lantas memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanannya sebagaimana yang dinarasikan dalam riwayat berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ - أَنَّ عُمَرَ  
خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا كَانَ بِسُرْعَ بَلَعَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ - فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا  
وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ»

Abdullah bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Malik yang mengabarkan dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin 'Amir bahwa Umar pernah melakukan perjalanan ke Syam. Sesampainya di daerah Sargh, dia mendapat kabar bahwa wilayah Syam sedang dilanda wabah. Abdurrahman bin Auf lalu menyampaikan kepadanya bahwa Nabi saw pernah berpesan, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (Al-Bukhari, 2002)

### 3. TRANSENDEN (*TU'MINŪNA BILLĀH*)

Makna transenden dalam program *Jogo Tonggo* ini bahwa semua kebijakan yang diterapkan hakikatnya dalam rangka menjalankan perintah Sang Pencipta, Allah swt. Transenden ialah makna teoritis dari *tu`minūna billāh* yang secara operasional diterjemahkan sebagai seruan dan ajakan kepada manusia supaya menuju Rabb-nya (Supriyadi, 2020). Maksud dan tujuannya adalah menempatkan

nilai-nilai keimanan (transenden) sebagai bagian utama dalam pembangunan peradaban (Irwanto, 2014).

Transenden adalah ikhtiar membimbing manusia agar tujuan hidupnya lebih bermakna. Sementara *transendental* merupakan nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan di dalam Islam. Nilai-nilai ketuhanan inilah yang mengarahkan manusia untuk menemukan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan menjalankan nilai-nilai kemanusiaan itu menuju nilai-nilai ketuhanan (Sidharta, 2004). Dengan demikian, nilai transenden dari gerakan *Jogo Tonggo* antara lain:

#### a. Tawakal

Setelah humanisasi (*amar ma'rūf*) dan liberasi (*nahī munkar*) diterapkan secara maksimal, setiap individu hendaklah bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Setelah segala ikhtiar pencegahan, pengendalian, dan penanganan Covid-19 dilakukan, selanjutnya perlu berserah diri. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat Ibnu Hibban hadis nomor 731.

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْقَطَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرْسِلُ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ؟ قَالَ: "اعقلها وتوكل"

Al-Husain bin Abdullah al-Qaththan telah mengkhabarkan kepada kami dari Hisyam bin 'Ammar yang menyampaikan dari Hatim bin Isma'il dari Ya'qub bin Abdullah dari Ja'far bin 'Amr bin Umayyah bahwa ayahnya berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Nabi saw., '(Saya ikat unta saya kemudian tawakal), atukah saya biarkan unta saya lalu saya tawakal?'" Nabi saw. bersabda, "Ikatlah untamu lalu tawakkallah." (Muhammad bin Hibban, 1988)

Pesan moral dalam hadis ini bahwa ikhtiar bumi dan ikhtiar langit sama pentingnya untuk dijalankan secara seimbang. Tidak boleh meninggalkan salah satunya. Pandemi Covid-19 harus ditangani dengan berbagai daya dan upaya, baru kemudian berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut pun telah digaungkan oleh para tokoh agama di lingkungan RW 05 Kelurahan Kedungwuluh melalui mimbar khutbah Jumat.

#### b. Bersabar

Dalam sebuah riwayat al-Bukhari hadis nomor 2830 disebutkan bahwa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi wabah pandemi dijanjikan balasan pahala syahid.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ»

Bisyar bin Muhammad telah menyampaikan kepada kami dari Abdullah, dari 'Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw pernah bersabda, "Wabah *tha'un* adalah pintu kesyahidan bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)," (Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, 1983).

Bentuk kesabaran warga di lingkungan RW V adalah menjalani proses karantina mandiri, pengobatan, dan protokol Kesehatan dengan tanpa keluhan. Dari awal munculnya hingga sekarang, mereka bahu-membahu menjalankan apa yang sudah menjadi ketetapan pemerintah tanpa kenal lelah. Tanpa kesabaran warga, mustahil program melaksanakan protokol kesehatan tetap berjalan.

### c. Berdoa

Umat Islam khususnya sangat dianjurkan untuk memperbanyak doa kepada Allah agar terhindar dari wabah penyakit, Nabi Muhammad SAW mengajarkan doa-doa keselamatan dari wabah sebagaimana riwayat Abu Dawud hadis nomor 1554 berikut

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ»

Musa bin Ismail telah menyampaikan kepada kami dari Hammad yang mengabarkan dari Qatadah, dari Anas (bin Malik) bahwa Nabi saw bersabda, "Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, lepra, dan keburukan segala macam penyakit." (Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, 1999)

Di lingkungan RW V Kedungwuluh, imam shalat Jum'at dan imam shalat *maktubah* seringkali membaca doa tolak bala sembari diamini oleh seluruh jamaah. Para imam, seperti K.H. Achmadi, K.H. Hanifah, K. Abdul Manan, K. Muhtarom, dan K. Slamet Suroso, bahu-membahu bersama masyarakat bermunajat kepada Yang Maha Kuasa kiranya berkenan segera mengakhiri pandemi yang melanda. Itu adalah bukti kongkrit bahwa nilai-nilai transenden begitu melekat di sanubari masyarakat Kedungwuluh, khususnya warga RW V.

## SIMPULAN

Bersumber pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suksesnya program *Jogo Tonggo* di lingkungan warga RW V karena tiga faktor utama. Pertama, kesadaran warga akan arti pentingnya menjaga harmonisasi kehidupan berbangsa dan beragama. Sebagai bangsa, mereka memosisikan diri sebagai subjek hukum yang taat hukum pemerintah yang diberlakukan terhadap warganya. Sementara sebagai masyarakat agamis, mereka meyakini bahwa ajaran agama yang telah dicontohkan oleh nabinya merupakan solusi dalam menghadapi setiap permasalahan. Kedua, kemauan dan kemampuan warga dalam menjalankan aturan pemerintah dan menaati tuntunan agama. Ketiga, kesepahaman antara pejabat pemerintahan dengan pemuka agama akan arti pentingnya menjalankan kebijakan yang membawa pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, masyarakat dapat beradaptasi, berpartisipasi, berintegrasi, dan bersinergi menanggulangi efek pandemi sehingga dapat hidup berdampingan dengannya sembari berdoa pandemi segera berakhir.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap aspek sosial keagamaan dalam menyikapi fakta wabah Covid-19 yang melanda di tengah masyarakat. Meskipun, tentunya masih banyak realitas yang perlu diteliti dan dibahas secara ilmiah. Antara lain, kejenuhan dan kelelahan masyarakat dalam hidup berdampingan dengan pandemi yang dilatarbelakangi oleh ketidakpastian kapan berakhirnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani. (1999). *Sunan Abi Dawud* (p. 543). Bait al-Afkar.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah. (1999). *Sunan Ibnu Majah* (p. 382). Bait al-Afkar.
- Adz-Dzakley, H. B. (2007). *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Pustaka al-Furqon.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (1st ed.). Maktabah Darus Sunnah.
- Aini, S. Q. (2017). Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2).  
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1120>

- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2002). *Shahih Bukhari* (p. 1441). Dar Ibnu Katsir.
- Al-Nasa'i, A. bin S. bin A. (1987). Sunan al-Nasa'i. In *Cet. II. Halab. Maktab Al-Matbu 'at Al-Islamiyah* (p. 1027). al-Ma'arif.
- Al-Tirmidzi, M. I. 'Isa S. (1996). *Sunan al-Tirmizi* (pp. 1–1106). al-Ma'arif.
- An-Naisaburi, M. bin al-H. al-Q. (1998). *Shahih Muslim* (p. 119). Bait al-Afkar.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undika*, 8(2), 157–167.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/25434&ved=2ahUKEwic5fep2PHsAhUSeYKHU8fBGQQFjAAegQICRAC&usg=AOvVaw3Tezzh5erg5X3r51XrDwtW>
- Ariono. (2018). *Profil Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat*. Kelurahan Kedungwuluh. <https://tinyurl.com/cds29928>
- Covid-19, S. T. P. (2021). *Peta Sebaran Kasus Covid-19 Per Provinsi*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Gubernur Jawa Tengah. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Percepatan Penanganan Covid-19 di Tingkat Rukun Warga (RW) Melalui Pembentukan "Satgas Jogo Tonggo."*
- Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. (1998). *Musnad al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Ahmad bin Hanbal* (p. 235). Bait al-Afkar.
- Irwanto. (2014). Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an. *LITERASI*, Vol. V, No, 6.
- J., S., & et.all. (2020). Prior and novel coronaviruses, Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), and human reproduction: what is known? *Fertility and Sterility*, 113(6), 1140–1149.  
<http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L2006037720%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fertnstert.2020.04.025>
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (A. Priyono (ed.); III). Mizan.
- Muhammad bin Hibban. (1988). *Shahih Ibnu Hibban* (Syu'aib al-Arnauth (ed.); I). Muassasah ar-Risalah.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. (1983). *Shahih al-Bukhari* (Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (ed.)). an-Nahdhah al-Haditsah.

- Muqowim. (2001). Kenabian dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 3 Th.*, 116.
- Nur Hanafi. (2018). Konseptualisasi Profetik. *Jurnal Al Hikmah, I*, 3.
- Probosiwi, R., & Putri, A. L. (2021). Jogo Tonggo : Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Sosio Konsepsia, 10*(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2423>
- Sari, Puspita, D., & Sholibah, Mar'atu, R. (2021). Efektivitas Program Jogo Tonggo Dalam Upaya Pengendalian Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 53*(9), 1689–1699.
- Sidharta, A. (2004). Kajian Kefilsafatan tentang Negara Hukum. *Jentera (Jurnal Hukum), "Rule of Law", Pusat Studi Hukum Dan Kebijakan (PSHK), edisi 3 Ta*, 124–125.
- Kumpulan Peraturan Dan Pedoman Penanganan Covid-19, 1 (2020).
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. (2020). Kebijakan jogo tonggo pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam penanganan pandemi Covid-19. *Vox Populi, 3*(1), 31–43.
- Supriyadi. (2020). Kebijakan Penanganan Covid-19 dari Perspektif Hukum Profetik. *Suloh Jurnal Program Studi Magister Hukum, Edisi Khusus*, 91–109.
- Tengku Hasbi Ash-Shiddiqi. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (p. 278). Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ati al-Qur'an asy-Syarif.
- Yang, L., Liu, J., Zhang, R., Li, M., Li, Z., Zhou, X., & Hu, C. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company 's public news and information . January.*